

Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara: Suatu Kajian Tentang Toleransi Antar Umat Beragama

Fauzi Ismail

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh - Indonesia
E-mail: fauziismail@ar-raniry.ac.id

Abstract: *The harmony of religious life has a strong foundation in the life of society, whether historically empirical, ideological, constitutional, operational, or theologies and cultural. This is a strong capital to foster and foster harmony as a condition for the realization of unity in society. This paper attempts to explain the process of social interaction in community life in the sub-district of Lawe Sigala-Gala where a harmonious interrelationship between Muslim and non-Muslim communities has long been happening in their lives. Based on this fact has created harmonious harmony between the two followers of the religion.*

Keywords: *Social interaction; religious tolerance; togetherness*

Abstrak: Kerukunan hidup umat beragama telah memiliki landasan yang kuat dalam kehidupan masyarakat, baik secara histories empiric, idiologis, konstitusi, operasional, maupun secara theologies dan kultural. Hal ini merupakan modal yang kuat untuk memupuk dan membina kerukunan sebagai syarat untuk terwujudnya persatuan dalam masyarakat. Tulisan ini mencoba menjelaskan proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat di kecamatan Lawe Sigala-Gala di mana suatu hubungan timbal balik yang harmonis sasama warga masyarakat muslim dan non muslim yang telah lama terjadi dalam kehidupan mereka. Berdasarkan kenyataan ini telah melahirkan kerukunan yang harmonis antar kedua pemeluk agama tersebut.

Kata Kunci: Interaksi sosial; toleransi beragama; kebersamaan

Pendahuluan

Kerukunan antar umat beragama belum merupakan nilai akhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai landasan untuk mencapai tujuan yaitu situasi aman dan damai. Hal ini sangat dibutuhkan masyarakat untuk pencapaian nilai spiritual dan material dalam mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Secara yuridis kerukunan antar umat (toleransi) beragama di Indonesia dilindungi oleh Negara. Hal ini dapat dilihat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan

bahwa menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Rumusan ini memberi jaminan dan mengupayakan bagi setiap warga Negara memiliki kebebasan memeluk agama dan ibadat menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

Istilah kerukunan hidup beragama mencakup kerukunan inter umat dalam suatu agama dan kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama. Hal ini sangat penting

dilakukan bagi masyarakat di Indonesia, karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralitas yang terdiri bermacam etnis, suku, bahasa dan agama yang merupakan kenyataan dan sekaligus kurnia Allah SWT. Oleh karenanya kerukunan atau toleransi yang harus dijunjung tinggi, karena sering ditemukan kasus memakai kedok agama pada hal munculnya kasus tersebut berawal dari kecemburuan social dan ketimpangan social ekonomi masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, daerah Aceh juga terdapat suatu ketetapan sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang nomor 44 tahun 1999 pasal 4 disebutkan bahwa ayat (1) penyelenggaraan kehidupan beragama di daerah diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan Syari'at Islam bagi pemeluknya dalam bermasyarakat, ayat (2) daerah mengembangkan dan mengatur penyelenggaraan kehidupan beragama sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dengan tetap menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Mendekati jumlah mayoritas, terutama di daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara seperti Kabupaten Aceh Tenggara khususnya di kecamatan Lawe Sigala-Gala.

Pluralitas agama yang ada di Kecamatan Lawe Sigala-Gala apakah telah terjadi hubungan dan interaksi sosial keagamaan terhadap kehidupan bersama ataukah selama ini terjadi kleim kebenaran suatu agama yang menganggap dirinya paling benar dari agama yang lain. Berbagai persoalan tentang toleransi umat beragama tersebut merupakan faktor penting untuk mewujudkan pembangunan pada pengelolaan pemerintah daerah yang

berbasis agama. Fenomena yang lain yang menonjol dalam konteks kehidupan pluralitas agama adalah persoalan agama mayoritas dan minoritas apakah kaum minoritas dimarginal dalam pengambilan keputusan, atau mereka hanya bersifat partisiatif. Dapatkah mereka hidup berkembang dengan memberikan jarak garis demokrasi yang dalam antara minoritas dan agama mayoritas dan bisakah masyarakat hidup dalam berbagai aktifitas jika ada sekat-sekat pemisah jika ada kelompok yang lain atau antara suatu agama dengan agama yang lain.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas Al-Faruqi¹ menjelaskan sikap tidak saling menghargai antara sesama pemeluk agama akan menyebabkan disharmonis yang bisa saja menimbulkan konflik, sedangkan sikap saling menghormati akan menimbulkan suatu kerukunan (kerjasama) yang harmonis. Untuk mereduksi sikap disharmonis kepada tahapan kehidupan relasional yang komunikatif dan eksistensial tersebut, Karl Jaspers² mengatakan bahwa kehidupan sosial dalam keterbukaan diri dengan orang lain merupakan penerangan eksistensi. Hal ini bisa dicapai oleh manusia apabila telah membuka diri dengan orang lain. Richard N. Bender³ menyebutkan manusia akan bermakna kehidupannya ketika berinteraksi dengan pribadi-pribadi yang lain.

Sehubungan dengan toleransi atau kerukunan antar umat beragama telah banyak penelitian dilakukan, seperti "Rumah Benteng

¹Ismail Rajial-Faruqi, *Triologue of the abrahamic faith*, (terjemah: Joko Sulistio Kanhar), Pustaka Progressif, Surabaya, 1994, hal. 11.

²K. Bertens, *Filsafat Barat abad XX, jilid I*. Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 134.

³Richard N. Bender, *A philosophy of life*, New York Philosophical Library Inc, 1961, hal. 29.

di Kalimantan Tengah Simbol Kerukunan Hidup Beragama”, bahwa peran dan kedudukan *Rumah Benteng* sebagai wujud terjadinya kerukunan. Begitu juga penelitian di Subak “Kerukunan Hidup Beragama Studi Kasus di Subak Madewi Bali” dimana kerukunan antara umat Hindu dan Islam terwujud karena mereka adanya aturan-aturan yang dikenal *awing-awing*. Sementara penelitian di Maluku “Kerukunan Umat Beragama di Maluku” bahwa kerukunan antar umat Islam dan Kristen terwujud dikarenakan bahwa dalam lingkungan masyarakat Maluku dikenal suatu adat yang sudah mentradisi disebut *pela*. Istilah *Pela* adalah sebagai simbol atau ikatan dan pesan tertentu dan dalam hal ini *pela* menunjukkan kepada ikatan kesatuan persaudaraan antara dua atau lebih negeri (desa) yaitu antara negeri Kristen dan Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian lebih di fokuskan kepada aspek sosial keagamaan, dimana ada beberapa hal yang menarik untuk pengkajian lebih mendalam di Aceh. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan daerah Aceh telah dilakukan Syariat Islam. Seperti telah dijelaskan bahwa, tidak bisa dipungkiri ada masyarakat non muslim yang telah lama mendiami daerah Aceh. Bahkan di daerah-daerah tertentu mereka mendekati jumlah mayoritas, terutama di daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara seperti Kabupaten Aceh Tenggara khususnya Kecamatan Lawe Sigala-Gala.

Penelitian tentang toleransi atau kerukunan hidup antar umat beragama dari komunitas-komunitas agama di Indonesia yang aman ini perlu diteruskan, agar diketahui

pola-pola hubungan antar umat beragama tersebut baik yang mendukung terwujudnya kerukunan (kerjasama) maupun yang mengarah terjadinya ketidakrukunan (konflik). Dengan mengetahui pola-pola hubungan tersebut diatas akan dapat diupayakan pemeliharaan dan peningkatan kerukunan hidup beragama disatu pihak, dan sekaligus dapat diupayakan untuk menghindari atau mengurangi konflik dipihak lain. Untuk mengetahui hal tersebut baik tentang realitas kelembagaan maupun perekat kerukunan antar umat beragama, maka pengkajian dan penelitian tentang hal tersebut sangat penting dilakukan. Hal ini mengingat di Kecamatan Lawe Sigala-Gala yang jumlah penduduknya 20.225 jiwa dengan berbagai penganut agama dan multi aliran keagamaan telah membentuk masyarakatnya yang hetrogenitas budaya dan prilaku yang merupakan cerminan dari toleransi antar umat beragama. Interaksi social sebagai proses saling berhubungan antara sesama masyarakat Muslim dan non Muslim di Kecamatan Lawe Sigala-Gala yang telah terjalin begitu lama dalam masyarakat. Kenyataan terlihat bahwa proses tersebut telah melahirkan kerukunan yang harmonis antar kedua pemeluk agama tersebut. Hal ini telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dan telah terbentuk suatu keakraban dan kebersamaan antar sesama warga masyarakat.

Akhir-akhir ini keberadaan suatu agama semakin mendapat perhatian banyak pihak. Agama mulai dirasakan kepentingan dan kemamfaatannya dalam kehidupan masyarakat. Lebih-lebih lagi pada saat sekarang ini, ketika corak kehidupan yang

semakin materialistik, mendorong orang untuk mencari kedamaian yang jauh hiruk pikuk kehidupan yang serba duniawi. Mereka kemudian berlindung dibalik agama untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan antara kehidupan yang bersifat duniawi dan sementara dengan sifat yang ukhrawi dan abadi. Berpijak kepada teori tersebut di atas maka penelitian ini mencoba mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana agama bersifat berfungsi di tengah masyarakat yang pluralisme, khususnya di kecamatan Lawe Sigala-Gala yang realitasnya tidak saling berbenturan dan terciptanya kerukunan yang harmonis.

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut di atas menarik untuk dikaji dan diteliti dalam mengungkapkan dinamika kehidupan masyarakat khususnya mengenai toleransi antar umat beragama antara masyarakat Muslim dan non Muslim di Kecamatan Lawe Sigala-Gala. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain: Bagaimana bentuk adaptasi kultural antara masyarakat Muslim dan non Muslim di Kecamatan Lawe Sigala-Gala. Faktor apa saja yang menyebabkan toleransi antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sigala-Gala dapat berjalan dengan harmonis serta aspek apa saja yang mempengaruhi terjadinya toleransi kehidupan beragama.

Toleransi Antar Umat Beragama Di Kecamatan Lawe Sigala-Gala

1. Bentuk Adaptasi Kultural Umat Beragama

Sesuai dengan masalah, maka ada dua

permasalahan utama yang perlu dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk adaptasi kultural antara masyarakat muslim dan non muslim di Kecamatan Lawe Sigala-Gala. Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu kenyataan yang harus diterima sebagai suatu kekayaan suatu bangsa. Namun di samping itu dalam keanekaragaman atau pluralitas tersebut mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik kepentingan kelompok yang berbeda-beda tersebut.

Agama merupakan faktor integrative baik individual maupun sosial dalam arti bahwa agama mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktifitas manusia baik sebagai orang serang maupun sebagai anggota masyarakat yaitu integrasi keserasian sebagai insani yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta integrasi dan keserasian sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Dengan demikian integrasi dan keserasian antara mengerjakan kebaikan dunia dan kebaikan di akhirat sebagai faktor integrative sosial mempunyai fungsi sebagai perekat fungsi kohevis sebagai manusia terhadap sesamanya didorong oleh rasa kemanusiaan, cinta mencintai, kasih sayang terhadap sesama, altruisme, tenggang rasa, tepa selera dan lain-lain. Dalam fungsinya sebagai faktor sosial interaktif itu, agama mengajarkan kehidupan rukun tenteram damai dan bekerjasama dalam mencapai kesejahteraan lahir batin.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat hidup secara sendiri dan terpisah dari lingkungannya.

Hubungan antara sesama merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mengakibatkan manusia sering berhubungan antara satu dan yang lainnya. Aristoteles⁴ menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu ingin berkumpul sesama dan sifatnya suka bergaul satu sama lain melalui proses social. Bentuk umum proses sosial adalah melalui interaksi sosial yang merupakan syarat utama terjadi aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁵ Berkaitan dengan hal tersebut Soerjono⁶ menyebutkan interaksi social terjadi apabila adanya hubungan timbal balik antara dua belah pihak dan hal dapat dilihat pada aktivitas hubungan seperti saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut Islam menganjurkan untuk saling berhubungan dan silaturahmi bukan hanya sesama muslim tetapi juga antar umat yang lain.⁷

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa

⁴Syafri Hamid, *Azas-azas sosiologi suatu bahasan teoritis dan sistematis*, UI Press, Jakarta, 1999. hal. 75.

⁵Gillin, *Cultural sociologie a revision of introduction to sociologi*, The Macmilan Company, New York, 1954, hal. 498.

⁶Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Cet. 21, Raja Grafindo, Jakarta, 2001, hal. 169.

⁷Q.S Almunthanah; 8, artinya Allah tidak melarang kamu (umat Islam) untuk berbuat baik dan berlaku terhadap orang lain (beragama lain) yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusirmu. Terdapat juga dalam Q.S Alhujarat; 13, yang penekanannya umat Islam untuk saling kenal-mengenal satu sama lain.

dikalangan masyarakat Lawe Sigala-Gala bentuk hubungan adaptasi masyarakat yang membawa kepada kehidupan kerukunan hidup antar umat Kristen dan umat Islam terwujud antara lain karena mereka hidup dilingkungan pedesaan yang sama dengan pengalaman hidup dan tantangan alam yang sama pula. Dan mereka juga meyakini bahwa setiap agama yang dianutnya mempunyai aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam. Di dalam aturan tersebut misalnya diatur bahwa semua masyarakat lawe Sigala-Gala baik Islam maupun Kristen diberikan kebebasan untuk melaksanakan upacara keagamaan masing-masing. Antara umat Islam dan Kristen mengadakan upacara dalam waktu yang berbeda sehingga satu sama lain tidak saling mengganggu.⁸

Penelitian ini mengkaji dengan mendalam tentang proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat kecamatan Lawe Sigala-Gala di mana suatu hubungan timbal balik yang harmonis sesama warga masyarakat muslim dan non muslim yang telah begitu lama terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dari kenyataan yang terjadi bahwa proses tersebut telah melahirkan kerukunan yang harmonis antar kedua pemeluk agama tersebut. Coffey⁹ menyatakan bahwa hubungan yang kurang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat sering disebabkan oleh perilaku sosial dan

⁸Wawancara dengan Beria Sihombing (46 th) Kepala SMP HKBP Kristen Protestan Desa Lawe Sigala-Gala Barat, tanggal 16 Mei 2015.

⁹Coffey dkk, *Human relation law enforcemen in change community*, American Book Company, New York, 1971, hal. 69.

hal ini terjadi karena sifat dasar dari situasi sosial, berlakunya norma sosial, kepribadian manusianya kondisi kejiwaan yang tetap atau sering juga terjadi karena bagaimana seseorang manfasirkan situasi.

Dinamika tersebut dapat dilihat melalui pendekatan teori sistem yang menjelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah system yang pada hakikatnya saling berkaitan atau hubungan sebagai sebuah kehidupan sosial. Shorde ¹⁰ menjelaskan bahwa suatu sistem adalah serangkaian bagian-bagian yang saling berhubungan, bekerjasama dengan bebas dan bersama-sama dalam pencapaian tujuan utama dalam suatu lingkungan yang komplek. Berkaitan dengan hal tersebut Davis ¹¹ menyebutkan sikap dan kondisi masyarakat tidaklah sama pada setiap daerah. Hal ini sangatlah tergantung pada pengaruh kultur dan subkultur yang mewarnai perilaku sosial masyarakatnya.

Interaksi yang terjadi antara masarakat muslim dan non muslim di Kecamatan Lawe Sigala-Gala telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dan telah melahirkan toleransi yang sangat harmonis membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga dapat dikaji melalui pendekatan teori struktural fungsional sebagai acuan yang memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang memulakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama dan

dianggap sah dengan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga yang komplek kini secara keseluruhan merupakan suatu sistem dimana setiap bagian saling tergantung dengan lainnya, sehingga perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian yang lain dan pada akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan.¹²

Dalam hal ini agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga. Oleh karenanya penelitian ini mencoba mengkaji sejauh mana sumbangan dan peran masing-masing komplek kelembagaan ini dalam mempertahankan sistem. Karena setiap agama pembawa kedamaian dalam keselarasan hidup, bukan saja antar manusia tapi juga sesama makhluk ciptaan manusia Tuhan. Namun dalam tatanan historisnya misi agama tidak selalu artikulatif, selain sebagai alat pemersatu sosial, agamapun sering sebagai pemacu konflik. Bekaitan dengan tersebut kenyatannya sekarang bagaimana realitas itu bisa memicu para pemeluk agama untuk merefleksikan kembali ekspresi keberagamannya yang sudah sekian mentradisi dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal tersebut Nurcholis Majid ¹³ menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi problem besar dalam kehidupan beragama dewasa ini yang ditandai oleh kenyataan pliralisme, adalah bagaimana teology suatu agama mendefnisikan diri ditengah-tengah agama lain, *what shoul one think about religion other than ous ?* dengan semakin berkembangnya

¹⁰Shorde (dalam Usman Pelly), *teori social budaya*, Proyek Pembinaan Mutu Tenaga Kependidikan, DIKTI, 1994, hal. 140.

¹¹Davis, Kingsley, *Human cocity*, The Macmilan Company, New York, 1980, hal. 68.

¹²Thomas F.O 'Dea, *The sociology of religion*, Terj. Tim, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 221.

¹³Nurcholis Majid, *Agama dan Masyarakat*, CV. Akademika Pressindo, Jakarta, 1986, hal. 154.

pemahaman mengenai pluralisme agama berkembanglah suatu paham *teologoa religionum*. Paham ini menekankan semakin pentingnya dewasa ini untuk berteologi dalam konteks agama artinya bagaimana kita harus mendefinisikan di tengah agama-agama lain yang juga eksis.

Dari beberapa informan mengungkapkan bahwa hubungan mereka antara sesama warga masyarakat yaitu antara umat Kristen dan Islam sangat rukun dan damai. Kami masyarakat Islam pada saat baik-baik saja, dan walaupun bercampur baur dengan Kristen tetapi sesama mereka sangat baik dalam kehidupan sehari-hari dan begitu juga halnya kami yang beragama Kristen tetap saling menghargai dan menghormati sehingga kondisi masyarakat Kristen berjalan dengan baik, rukun dan damai.¹⁴ Hubungan sesama Kristen dan Islam cukup harmonis, saling menghargai dan menghormati sesamanya, sehingga kami bisa hidup berdampingan dengan orang Kristen saling menjaga dalam etika dan tata krama yang telah diterapkan dalam masyarakat tersebut.¹⁵

Aktifitas keagamaan yang selama ini kami selaku umat Kristen diantaranya *partangiangan* (doa bersama) di rumah warga secara bergiliran dihadiri oleh kaum laki-laki dan perempuan, dan doa syukuran yang diadakan sesudah panen dan kebaktian diadakan di gereja seminggu sekali dilakukan secara bertahap

¹⁴Wawancara dengan Ompuluter Tompu Bulon (65 th) Tokoh masyarakat Kristen Protestan Desa Lawe Loning I, tanggal 13 Mei 2015 dan hasil wawancara dengan Rahidin, S.Ag (43 th) Kepala MIN Lawe Sigala-Gala, tanggal, 14 Mei 2015.

¹⁵Wawancara dengan Beria Sihombing (46 th) Kepala SMP HKBP Kristen Protestan Desa Lawe Sigala Barat, tanggal 16 Mei 2015

di kalangan anak-anak pada jam 8-9 pagi, remaja 9-10 sedangkan dewasa jam 10-12.30 dan acara *uikumena* yaitu acara natal yang diadakan tiga tahun sekali sekabupaten, kalau diadakan di Gereja tidak muat maka diadakan di lapangan dalam acara ini dipilih juara I, II dan juara III.¹⁶

Demikian juga masyarakat Islam selalu mengadakan aktifitas berupa wirit Yasin pada tiap malam jumat bagi kaum bapak dan hari kamis untuk kaum ibu. Acara tersebut kami adakan dalam bentuk pengajian, sehingga umat Islam bertambah keimanan kepada Allah dan dapat memperdalam ilmu agama Islam terutama masalah aqidah dan ibadah, Umat Islam sering mengadakan kegiatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, memperingati tahun baru Hijriah dan acara lainnya, sehingga dengan adanya kegiatan keagamaan seperti itu warga yang beragama Islam semakin bertambah kesadaran dan pemahaman terhadap ajaran agama dan dapat memupuk rasa ukhwah yang lebih akrab.¹⁷

Begitu juga halnya menyangkut hubungan antar warga saling membutuhkan. Kami yang beragama Kristen bila mengadakan sesuatu acara tetap juga membutuhkan orang Islam yang berada di desa kami. Karena mereka juga sebagai warga kami. Seperti bila ada acara pesta perkawinan, kami tetap mengundang umat Islam sementara masalah konsumsi diberikan makanan yang sesuai dengan

¹⁶Wawancara dengan K. Siagian (51 th) Pengurus Gereja Khatolik Desa Lawe Sigala Barat, tanggal 16 Mei 2015

¹⁷Wawancara dengan Tgk. Rusli (52 th) Imuem Mesjid Darul Aman Desa Loning, tanggal 18 Mei 2015 dan hasil wawancara dengan Muhammad Sasa (50 th) Imum Mesjid al-Muttaqin Desa Lawe Sigala Barat, tanggal,19 Mei 2015.

makanan orang Islam atau kami kasih beras dan ayam untuk dimasak sendiri, sehingga mereka tidak makan makanan yang kami potong di sini. Kami tetap menjaga norma agama yang berlaku bagi agama Islam.¹⁸

Demikian juga dengan orang Islam, dimana masyarakat yang beragama Islam juga saling membutuhkan karena banyak diantara orang Islam yang kawin dengan orang Kristen tetapi harus diislamkan terlebih dahulu. Disamping itu juga bila orang Islam mengadakan pesta tetap mengundang mereka yang beragama Kristen tapi mereka kalau makan tetap bersama karena mereka makanan orang Islam sangat diminati. Kalau ada gotong royong juga saling bahu membahu secara bersama-sama sehingga Islam dan Kristen dalam kancan sosial tidak menampakkan perbedaan agama karena hal ini dibenarkan dalam agama kita.¹⁹

Adapun kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara orang Kristen dan Islam adalah lebih kepada kegiatan yang bersifat sosial budaya, seperti : gotong royong membersihkan lingkungan dan persiapan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan. Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan bersama-sama seperti acara pesta perkawinan, apabila kegiatan tersebut dilakukan orang Islam, maka orang Kristen juga dilibatkan untuk saling membantu dan sebaliknya apabila ada pesta

¹⁸Wawancara dengan T. Tobing (59 th) tokoh adat Kristen Protestan Desa Lawe Loning, tanggal 16 Mei 2015 dan Wawancara dengan Ompuluter Tompu Bulon (65 th) Tokoh masyarakat Kristen Protestan Desa Lawe Loning I, tanggal 13 Mei 2015.

¹⁹Wawancara dengan Tgk. Rusli (52 th) Imuem Mesjid Darul Aman Desa Loning, tanggal 18 Mei 2015 dan hasil wawancara dengan Muhammad Sasa (50 th) Imuem Mesjid al-Muttaqin Desa Lawe Sigala Barat, tanggal, 19 Mei 2015.

perkawinan orang Kristen, orang Islam juga turut membantu.²⁰

2. Faktor Penyebab Keharmonisan Toleransi Antar Umat Beragama

Keanekaragaman suku, agama dan adat istiadat telah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, namun dalam keanekaragaman tersebut sering terjadi kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik demi kepentingan antar kelompok yang berbeda-beda tersebut. Berkaitan dengan kerangka kerukunan hidup antar umat beragama atau disebut dengan toleransi disumsikan bahwa hal ini akan terwujud bilamana disumsikan bahwa jika masing-masing umat beragama tersebut bergerak sendiri-sendiri mengembangkan agamanya sendiri tanpa melihat lingkungan masyarakatnya, sehingga tidak mustahil akan terjadi benturan atau konflik antar umat beragama lainnya.

Sekarang ini kita hidup dalam suatu zaman dimana kerukunan tidak dapat perlu dilaksanakan. Pertama kita tiak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni oleh satu golongan pemeluk agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat kita sendiri. Dengan kata lain kita hidup dalam Masyarakat plural baik kepercayaan maupun

²⁰Wawancara dengan Tibul Lembon Torowen (55 th) Tokoh masyarakat Kristen Protestan Desa Kuta Tengah, tanggal 14 Mei 2015 dan juga hasil wawancara dengan A. Seregar (47 th) Pastur Gereja Protestan Desa Lawe Loning I, tanggal, 13 Mei 2015

kebudayaannya. Kedua kalau keharusan untuk menciptakan masyarakat agama yang berjiwa kerukunan atas desakan dari ajaran agama akan dikesampingkan atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau kita dihadapkan kepada situasi lain.

Melihat keadaan sekarang ini kita dituntut oleh situasi untuk bekerjasama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berkerukunan antara lain ketidakadilan, terorisme, kemiskinan struktural, sekularisme. Hal tersebut tidaklah mungkin diatasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala kekuatan baik moral, sritual maupun material dari semua umat beragama mengalami ujian berat untuk membuktikan kepada dunia bahwa agama-agama masih mempunyai arti relevan bagi kepentingan umat manusia dan dunianya.

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengkaji faktor yang menyebabkan toleransi kerukunan antar umat beragama dapat berjalan harmonis di Kecamatan Lawe Sigala-Gala. Beberapa dengan ini beberapa informan mengatakan bahwa dikalangan masyarakat Lawe Sigala-Gala kerukunan hidup antar umat Kristen dan umat Islam terwujud antara lain karena mereka hidup di lingkungan pedesaan yang sama dengan pengalaman hidup dan tantangan alam yang sama pula. Lebih lanjut dikatakan karena kondisi lingkungan dan kondisi alamiah yang membuat masyarakat membutuhkan dan saling menghargai dan pada akhirnya mereka terwujud kesatuan dan persatuan sesamanya.²¹

²¹Wawancara dengan T. Tobing (59 th) tokoh

Adapun faktor yang menyebabkan kerukunan antar warga masyarakat muslim dan Kristen disebabkan oleh beberapa hal yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat antara lain : selain saling harga menghargai dan saling hormat menghormati antar warga, juga disebabkan faktor keluarga karena ada orang Kristen yang kawin dengan orang Islam, faktor marga, banyak orang Islam yang mempunyai marga yang sama dengan orang Kristen, faktor perbatasan tanah, banyak tanah orang Kristen dan Islam letaknya berdampingan.²²

Sedangkan aspek-aspek yang mempengaruhi terwujud kerukunan umat beragama di kecamatan Lawe Sigala-Gala adalah karena antara sesama masyarakat Muslim dan Kristen saling menghargai, dan dalam menyelesaikan masalah secara bersama dan juga sesama warga saling transparan dalam dalam memberi informasi artinya tidak ada berbelok dalam satu warga Kristen. Begitu juga mereka meyakini bahwa setiap agama yang mereka anut mempunyai aturan-aturan yang hubungan manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam, dan juga menjelaskan kebebasan dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal inilah yang telah tertanam pada setiap masyarakat bahwa masing masing mereka berkeyakinan setiap

adat Kristen Protestan Desa Lawe Loning, tanggal 16 Mei 2015 dan Wawancara dengan Ompuluter Tompu Bulon (65 th) Tokoh masyarakat Kristen Protestan Desa Lawe Loning I, tanggal 13 Mei 2015.

²²Wawancara dengan Pamingotan (59 th) Kepala Desa Lawe Sigala Timu, tanggal 19 Mei 2015 dan Wawancara dengan Ompuluter Tompu Bulon (65 th) Tokoh masyarakat Kristen Protestan Desa Lawe Loning I, tanggal 13 Mei 2015.

agama mempunyai aturan yang sama yaitu untuk saling menghormati dan menghargai pada orang lain, dan juga semua agama terdapat kebebasan dalam menganut agama sesuai dengan keyakinannya. Oleh karena itulah dalam masyarakat Lawe Sigala-Gala khususnya di desa Lawe Loning I mereka saling hormat menghormati antar sesama warga walaupun berbeda agama dan keyakinannya.

Faktor lain yang menyebabkan kerukunan antar warga masyarakat yaitu adanya peraturan yang telah disepakati bersama, misalnya diatur bahwa masyarakat Lawe Sigala-Gala baik Islam maupun Kristen diberikan kebebasan untuk melaksanakan upacara keagamaan masing-masing. Antara umat Islam dan Kristen dalam mengadakan upacara, walapun pelaksanaannya dalam waktu yang berbeda untuk tidak saling mengganggu antara satu sama lain.²³

Berdasarkan pengamatan di kalangan masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-Gala, bahwa keharmonisan antar umat beragama sebagai wujud dari kerukunan hidup umat beragama dari masing-masing komunitas masyarakat, nampak serasi dan rukun dan saling tolong menolong dan saling menghormati sesamanya dengan penuh ikatan persaudaraan. Hal tersebut telah menciptakan institusi atau tradisi yang mampu meredam terjadi konflik antara umat beragama. Namun ada juga sebagian kecil masyarakat terutama tinggal di pedalaman biasanya dalam kapasitas homogen, suku dan agama yang relative masih tertutup,

²³Wawancara dengan A. Seregar (47 th) Pastur Gereja Protestan Desa Lawe Loning I, tanggal, 13 Mei 2015 dan hasil Wawancara dengan Ompuluter Tompu Bulon (65 th) Tokoh masyarakat Kristen Protestan Desa Lawe Loning I, tanggal 13 Mei 2015.

sering belum siap menerima perubahan yang sangat cepat, sehingga dalam interaksi sosial terutama kelompok pendatang yang berbeda agama, suku dan pandangan sering terjadinya konflik kecil (tertutup). Hal ini disebabkan para pendatang biasanya lebih siap dalam menghadapi perubahan dibandingkan masyarakat lokal. Oleh karenanya sebagai upaya menghindari hal tersebut diciptakan dan menggalang solidaritas kebersamaan antar warga dan difungsikan identitas suku dengan berbagai upaya yang ditempuh untuk terwujudnya kerukunan (kerjasama) dan menghindarinya pertentangan.

Interaksi sosial sebagai proses saling berhubungan antar sesama masyarakat muslim dan non muslim telah terjadi begitu lama dalam kehidupan masyarakat. Dari kenyataan terlihat bahwa proses tersebut telah melahirkan kerukunan yang harmonis antar kedua pemeluk agama tersebut, dan telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dan telah terbentuk suatu keakraban dan kebersamaan antar sesama warga masyarakat. Realitas kelembagaan maupun perekat kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sigala-Gala yang jumlah penduduknya 15 ribu jiwa dengan berbagai penganut agama dan multi aliran keagamaan telah membentuk masyarakatnya yang heterogenitas budaya dan perilaku merupakan cerminan dari toleransi antar umat beragama.

Di kalangan masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-Gala, kerukunan hidup yang harmonis antar umat Islam dan Kristen terwujud antara lain karena mereka hidup dilingkungan pedesaan yang sama pengalaman hidup dan

tantangan alam yang sama pula. Berkaitan dengan hal ini masyarakat terdapat suatu kesepakatan dalam kehidupan bersama untuk saling menghargai dan menghormati sesamanya dan adanya kebebasan bagi setiap umat beragama dalam melaksanakan upacara keagamaan masing-masing. Hal ini dapat dilihat bahwa antara umat Islam dan Kristen dalam mengadakan upacara dalam waktu yang berbeda antara satu sama lainnya tidak saling mengganggu.

Hal lain yang mempengaruhi terwujudnya toleransi antara umat beragama berjalan harmonis dalam masyarakat Lawe Sigala-Gala, disebabkan sudah lama terikat oleh tradisi yang turun menurun, dimana tradisi tersebut tertanam rasa kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama dalam bidang sosial budaya, seperti terbentuklah suatu ikatan pesaudaraan dan kekerabatan yang kuat, dan saling tolong menolong dalam berbagai hal dan kegiatan dan selalu menghindari pertentangan dan permusuhan sesamanya. Kerukunan antar umat beragama ini terwujud menurut beberapa informan menjelaskan antara umat Islam dan Kristen saling bekerjasama dan tolong menolong dan yang lebih penting lagi adalah saling menghargai sesama warga masyarakat dan bahkan menganggap saling merasa bersaudara.²⁴

Dari hasil pengamatan secara keseluruhan aktifitas keagamaan Di Kecamatan Lawe Sigala-Gala telah memberikan kecerahan akan tetapi secara realita belum bisa terjamin

²⁴Wawancara dengan Tibul Lembon Torowen (55 th) Tokoh masyarakat Kristen Protestan Desa Kuta Tengah, tanggal 14 Mei 2015 dan hasil wawancara dengan Tgk. Rusli (52 th) Imuem Mesjid Darul Aman Desa Loning, tanggal 18 Mei 2015.

keharmonisan antar kehidupan beragama secara utuh, Karena masih ada hambatan-hambatan dan penyebab utama bukan karena inti ajaran yang bersifat intoleran dan eksklusif tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh sosial politik yang melingkari komunitas umat berbagai tempat. Demikian juga untuk mencari titik temu dalam kehidupan masyarakat terutama tentang toleransi antar kehidupan umat beragama diperlukan suatu etika dan ini sebagai faktor utama untuk bisa terciptanya interaksi sosial yang harmonis antar umat beragama dalam suatu komunitas masyarakat secara umum. Menurut teori system bahwa masyarakat adalah sebuah sistem sosial yang dalam komunitas masyarakat saling berhubungan dan membutuhkan sesamanya, dan hubungan tersebut tidak saja menghasilkan kebersamaan dan keuntungan, tetapi juga sering menyebabkan pertentangan.

Berkaitan dengan hal tersebut dari beberapa informan menyatakan bahwa toleransi atau kerukunan antar umat beragama terjadi melalui proses interaksi sosial untuk melahirkan kebersamaan, kesatuan dan kerjasama antar warga. Namun sering dari proses tersebut terjadi perselisihan pemahaman yang menyebabkan konflik dan yang perlu dihindari adalah konflik terbuka dan sering menyebabkan kerusuhan massal dan hal ini sering menghancurkan system sosial dalam masyarakat.²⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa konflik bersifat tertutup akan selalu terjadi setiap saat dalam setiap interaksi social dalam masyarakat. Hal ini tidak bisa dihindari

²⁵Budiyono HD, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1983, hal. 221

dalam kehidupan bersama karena merupakan dinamika masyarakat itu sendiri. Dinamika tersebut menurut teori sistem menjelaskan masyarakat pada hakikatnya saling berhubungan satu sama lain dengan bebas dan bersama-sama dalam pencapaian tujuan umum dalam suatu lingkungan yang kompleks sebagai sebuah kehidupan sosial. Kondisi ini tidak sama pada setiap daerah tergantung pada pengaruh kultur dan subkultur yang mewarnai perilaku sosial masyarakatnya.

Sedangkan faktor lain yang menyebabkan terwujudnya toleransi beragama di kecamatan Lawe Sigala-gala adalah adanya aturan tidak tertulis yang sudah disepakati masyarakat secara bersama-sama antara masyarakat muslim dan Kristen dan menyatakan bahwa semua warga masyarakat diberi kebebasan untuk melaksanakan upacara keagamaan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing dan tidak saling mengganggu.

3. Peluang dan Hambatan Terwujudnya Toleransi

Dalam kenyataan yang terjadi dalam masyarakat terdapat beberapa peluang dan kendala dalam rangka pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia selama ini, antara lain sebagai berikut:

a. Peluang

Peluang dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama terdapat beberapa peluang antara lain:

1. Pada prinsipnya semua agama ingin mensejahterakan pemeluknya, secara universal agama ingin menolong

orang-orang miskin dan teraniaya bersamaan pandangan tersebut memang memungkinkan berbagai penganut agama dapat bekerjasama untuk melakukan proyek-proyek dalam rangka penanggulangan kemiskinan yang masih banyak terdapat di masyarakat.

2. Agama-agama di Indonesia bersedia mengembangkan wawasan keagamaan yang inklusif mau menerima dan menghargai kehadiran agama-agama lain di luar dirinya.
3. Hubungan keakraban dalam masyarakat Indonesia dapat meredam pertentangan antar agama yang berbeda.
4. Dalam masyarakat secara tradisional ada kebiasaan adat istiadat yang sudah melembaga untuk memelihara ketertiban masyarakat walaupun berbeda agama.
5. Berbagai upaya Pemerintah yang telah dilakukan untuk mendekatkan perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat di dukung oleh semua pemuka agama, kegiatan seperti musyawarah dan dialog antar agama dapat berjalan dengan baik.
6. Adanya dampak positif dari globalisasi informasi dan ekonomi, wawasan keberagaman masyarakat makin meningkat dan luas, juga adanya kemudahan bagi pemeluk agama untuk mendapat pengetahuan agama dan media reformasi yang beragam.

b. Hambatannya

Di samping adanya sejumlah peluang dalam pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama terdapat pula hambatan dan kendala yang dapat mengganggu terwujudnya kerukunan umat beragama. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa keanekaragaman suku, bahasa, adat-istiadat dan agama dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu kenyataan yang harus diterima sebagai kekayaan suku bangsa. Namun di samping itu dalam keanekaragaman atau pluralitas tersebut juga mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik kepentingan atas kelompok yang berbeda-beda tersebut.

Hal tersebut terjadi hanya pada sebagian kecil masyarakat terutama yang tinggal di pedalaman, yang biasanya hidup dalam kapasitas homogen dalam suku dan agama yang relative masih tertutup, sering belum siap menerima perubahan yang sangat cepat, sehingga dalam interaksi sosial terutama kelompok pendatang yang berbeda agama, suku dan pandangan sering terjadinya kecil (tertutup). Hal ini disebabkan para pendatang biasanya lebih siap dalam menghadapi perubahan dibandingkan masyarakat lokal. Oleh karenanya sebagai upaya menghindari hal tersebut diciptakan dan menggalang solidaritas kebersamaan antar warga dan difungsikan identitas suku dengan berbagai upaya yang ditempuh untuk terwujudnya kerukunan (kerjasama) dan menghindari terjadinya pertenggaran.²⁶

²⁶Wawancara dengan Beria Sihombing (46 th) Kepala SMP HKBP Kristen Protestan Desa Lawe Sigala Barat, tanggal 16 Mei 2015 dan hasil wawancara dengan Hot Tua (46 th) tokoh agama Kristen Khatolik Desa Kuta Tengah pada tanggal,

Dari beberapa informan menyebutkan bahwa hambatan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang selalu terjadi dalam masyarakat antara lain:

- a. Di dalam agama masih terdapat sekelompok orang yang berpandangan sempit eksklusif dan menganggap orang lain sebagai ancaman.
- b. Di sana sini masih terdengar adanya keresahan masyarakat terhadap praktek-praktek pelaksanaan penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah.
- c. Masih adanya kesenjangan sosial diantara kelompok-kelompok agama atau golongan dan masyarakat. Dalam masyarakat yang demikian sangat muda timbul salah paham yang dapat mengakibatkan keresahan sosial yang dipicu isu agama dan yang sangat membahayakan adanya akumulasi kebencian tersembunyi dalam masyarakat karena kesenjangan sosial dan ekonomi yang tidak kunjung ada jalan keluar.
- d. Diantara kelompok-kelompok agama ada yang menganggap bahwa kerukunan itu hanya semu atau basa-basi saja. Adanya dampak negative dari globalisasi dan ekonomi, yaitu perubahan yang sangat cepat mengakibatkan keresahan bagi kelompok-kelompok agama dan belum siap untuk menerima perubahan yang terjadi. Hal ini data menimbulkan reaksi balik terhadap perubahan,

16 Mei 2015.

sehingga kelompok-kelompok agama tersebut menjadi reaktif dan agresif yang akhirnya menimbulkan konflik dalam masyarakat.²⁷

4. Upaya Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama .

Keanekaragaman suku, adat istiadat, bahasa dan agama merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, namun dalam keanekaragaman tersebut sering terjadi kerawanan-kerawanan yang dapat memunculkan konflik demi kepentingan antara kelompok yang berbeda-beda tersebut berkaitan dengan kerangka kerukunan hidup antar umat beragama atau disebut dengan toleransi disumsikan bahwa hal ini akan terwujud bilamana disumsikan bahwa jika masing-masing umat beragama tersebut bergerak sendiri-sendiri mengembangkan agamanya sendiri tanpa melihat lingkungan social masyarakatnya, sehingga tidak mustahil akan terjadi benturan akan konflik antara umat beragama lainnya. Agar hal ini tidak terjadi perlu diberikan bingkai yaitu yang mewedahi atau memberikan kerangka baik dari segi ajaran (teologi) maupun dari segi praktek kehidupan sehari-hari dalam kehidupan nyata (*social cultural*)

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama untuk

²⁷Wawancara dengan Beria Sihombing (46 th) Kepala SMP HKBP Kristen Protestan Desa Lawe Sigala Barat, tanggal 16 Mei 2015 dan Wawancara dengan Tgk. Rusli (52 th) Imuem Mesjid Darul Aman Desa Loning, tanggal 18 Mei 2015 dan hasil wawancara dengan Muhammad Sasa (50 th) Imum Mesjid al-Muttaqin Desa Lawe Sigala Barat, tanggal,19 Mei 2015.

menggalang terwujudnya kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Lawe Sigala-Gala sebagai manifestasi persatuan dan kesatuan bangsa. Upaya tersebut dapat dilakukan, pertama dengan menggali dan mengembangkan ajaran-ajaran agama masing-masing yang mengandung aspek kebersamaan dan mengandung praktek hidup dalam kehidupan nyata sehari-hari dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suatu kebiasaan yang sudah mentradisi yang mendukung adanya kerukunan antar umat beragama, tanpa mengganggu iman dan aqidah masing-masing. Untuk menetralisasi terjadinya kesenjangan dalam kehidupan antar umat beragama diperlukan upaya dialog yang konstruktif. Hal ini akan menghasilkan konsep-konsep pemikiran yang kreatif dan produktif. Jalan dialog adalah satu-satunya jalan yang paling mungkin ditempuh sekarang ini. Upaya seperti ini sangat perlu dilakukan demi terwujudnya keharmonisan antar umat beragama.

Sehubungan dengan hambatan dan tantangan yang dihadapi untuk mewujudkan kerukunan umat beragama dalam masyarakat, maka perlu adanya solusi sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut diatas. Adapun upaya yang perlu dilakukan sebagai usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama sudah banyak dilakukan oleh pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat maupun oleh masyarakat itu sendiri dalam rangka menghilangkan kericuhan dan pertentangan yang muncul dalam masyarakat.

Dalam interaksi social antara kelompok-kelompok pendatang dan penduduk local tidak dapat dihindarkan terjadinya berbagai

konflik kecil (tertutup) maupun besar (terbuka) antara dua kelompok tersebut. Para pendatang biasanya sudah lebih siap dalam menghadapi perubahan, sedangkan penduduk local biasanya kurang siap dalam menerima perubahan, oleh karenanya sebagai upaya mekanisme perahanan diri dari ancaman keberadaannya, mereka bereaksi dengan ancaman menolak perubahan-perubahan tersebut, menolak kehadiran pendatang dan untuk menggalang solidaritas, diaktifkanlah suku dan atau agama mereka yang biasanya berbeda dengan suku atau agama pendatang.

Berkaitan dengan hal tersebut beberapa informan mengatakan bahwa di Kecamatan Lawe Sigala-Gala usaha untuk mewujudkan kerukunan itu juga telah dilakukan oleh pemerintah dan juga oleh tokoh agama serta partisipasi masyarakat secara utuh. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat masyarakat Kecamatan Lawe Sigala-Gala yang penganut agama hampir seimbang antara umat kisten dengan Islam, dan juga masyarakatnya yang homogen maupun hiterogen dalam agamanya. Salah satu desa di Kecamatan Lawe Sigala-Gala yang penduduknya hiterogen seperti, desa Kuta Tengah, di mana masyarakatnya ada yang menganut agama Islam, Kristen bahkan ada juga yang menganut agama Budha.²⁸

Kurukunan hidup beragama di desa-desa dalam Kecamatan Lawe Sigala-Gala tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti, aspek social, ekonomi, pertanian dan sebagainya. Oleh karenanya banyak hal

²⁸Wawancara dengan H. Asrizal (50 th) Kabag Humas Kantor Camat Desa Lawe Sigala-Gala, tanggal,10 Mei 2015.

yang menjadi potensi dan hambatan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di suatu daerah. Dalam usaha untuk bisa terlaksana semua itu sangat tergantung pada pemahaman terhadap ajaran yang dianutnya. Kebijakan itu berupa sikap terhadap pemeluk agama yaitu "semua agama baik, hanya satu yang terbaik itulah yang saya anut" semua agama baik artinya setiap penganut agama harus menaruh rasa hormat pada semua agama yang dianut karena agama dianutnya itu adalah ciptaan tuhan meskipun setiap orang hanya menganut satu agam anumun gama yang tidak dianutya tidak boleh diremehkan atau dipakai sebagai bahan ejekan. Apabila membuat klasifikasi agamaku ciptaan Tuhan dan agamu buatan manusia biasa.²⁹ Informan lain menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari hal seperti ini sering muncul yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap agamanya. Oleh sebab itu agama harus dipahami sampai ke akar-akar dan jangan sampai kulitnya saja yang dipahami dan agama harus dipelajari, dihayati dan diamalkan sepanjang hidup ini.³⁰

Sikap seperti itu jelas tidak dibolehkan oleh semua agama di Indonesia khususnya di Nanggroe Ace Darussalam yang melanggar etika Syari'at Islam. Kita harus menghormati semua agama yang dianut Indonesia meskipun hanya salah satu yang dianut tidak berarti yang lain boleh diremehkan. Agama yang tidak dianut harus tetap dihormatidi samping karena

²⁹Wawancara dengan Suansari (49 th) Imam Masjid al-Jihad Desa Lawe Sigala Barat, tanggal,18 Mei 2015.

³⁰Wawancara dengan Salahuddin (50 th) Imum Menasah al-Mutahirin Desa Loning Aman, tanggal,11 Mei 2015

berasal dari Tuhan, juga dianut oleh orang lain yang patut kita hormati pula sebagai sesama manusia, disamping itu juga kita hormati pula sebagai manusia. Kita harus membuktikan bahwa kebaikan agama harus dapat di upayakan medatangkan kebaikan-kebaikan pada seluruh aspek kehidupan manusia di dunia ini. Di samping hal-hal tersebut di atas, sikap keagamaan yang dianggap bisa menghambat terwujudnya kerukunan hidup beragama seperti, fanatisme, eksklusivisme dan ekstremisme.³¹

Fanatisme adalah sikap yang menonjolkan agamanya sendiri dengan kecendrungan menghina dan melecehkan agama lain, dan berusaha baik dalam kontek kepentingan strategis maupun politis mengurangi peran dan hak hidup agama lain tersebut. Penyebabnya pengetahuan sempit, pembinaan agama kurang jujur, fanatisme dalam hidup beragama sangat berbahaya dan mengancam kerukunan yang telah terbina.

Eksklusivisme tidak jauh berbeda dengan fanatisme sebab dari perasaan fanatisme tersebut dengan menonjolkan agamanya sendiri, apalagi politis mendapat dukungan maka kecendrungan berikutnya adalah lahirnya sikap yang selalu dinomor satukan atau di istimewaikan baik didalam perlakuan, memperoleh bantuan, kesempatan pembinaan dan lain-lain.

Ekstremisme merupakan bentuk paling buruk setelah fanatisme dan eksklusivisme,

sebab jika ekstrim dalam kehidupan beragama cenderung lebih menggunakan kekerasan dalam usaha mencapai tujuan dari berbagai kepentingannya. Agama mudah dipakai untuk berkelahi. Padahal jauh lebih mulia jika agama dapat dijadikan sebagai landasan perdamaian dengan mencegah atau menghentikan perang.

Hal lain yang sangat penting untuk dihindari demi terwujudnya toleransi beragama adalah konflik terbuka yang manifest berupa kerusuhan missal, seperti perang yang banyak menjatuhkan korban dan bahkan menghancurkan system social dalam masyarakat. Sementara konflik yang bersifat tertutup tetap saja terjadidalam interaksi social masyarakat dan ini merupakan suatu dinamika dalam masyarakat yang tidak bisa dihindari kehidupan bersama sebagai wujud terbentuknya suatu masyarakat.

Dengan demikian perlu dipertimbangkan beberapa hal untuk tidak terjadi pertentangan antar umat beragama khususnya di Kecamatan lawe Sigala-Gala yang masyarakatnya sangat pluralitas adalah agar agama tidak disejajarkan dengan suku dan ras. Betatapun semangat yang terdapat dalam akronim SARA itu mungkin dibenarkan, tetapi dari sudut kepentingan yang lebih besar dan berjangka panjang sebenarnya sangat merugikan, terutama dalam bidang pengembangan agama. Oleh karenanya dampak negatif agama berupa daya pecah belah (sentrifugal) atau konflik dapat di eliminir, sebaliknya dampak positif agama berupa daya pemersatu (sentrifugal) dapat di bangun dan di kembangkan. Mengingat hal tersebut sekaranglah saatnya mencari trobosan baru dalam rangka menciptakan iklim kehidupan beragama yang lebih

³¹Wawancara dengan K Siagian (51 th) Pengurus Gereja Kristen Khatolik Desa Kuta Tengah pada tanggal, 16 Mei 2015 dan hasil wawancara dengan H. Asrizal (50 th) Kabag Humas Kantor Camat Desa Lawe Sigala-Gala, tanggal, 10 Mei 2015

harmonis dan penuh toleransi (tasamuh).

Selanjutnya pada sisi ini dirasakan perlunya memandang istilah toleransi beragama, karena toleransi diorientasikan pada suatu keadaan kehidupan beragama sebagaimana yang dimaksud dengan kerukunan hidup antar umat beragama, yaitu saling menghormati, harga menghargai, tidak saling mengganggu, tidak saling menyalahkan antara satu agama dengan yang lainnya, dan dapat bekerja, bergaul dalam satu kehidupan bersama yang penuh toleransi. Sebenarnya cara pemahaman dan pengalaman penganutnya yang sering kali membuat ajaran tersebut menjadi kabur.

Dengan demikian menurut informan, ada beberapa langkah penting dan strategis untuk memupuk jiwa dan semangat toleransi umat beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama. Langkah-langkah tersebut antara lain :

- a. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama dan tidak memperbedakan segi-segi perbedaan dalam agama.
- b. Melakukan kegiatan social yang melibat para pemeluk agama yang berbeda.
- c. Merubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pengembangan aspek universal rabbaniyah.
- d. Meningkatkan Pembina individu yang mengarahkan terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur

dan akhlaqul karimah

- e. Menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim dirinya yang paling benar.

Penutup

Kerukunan hidup umat beragama telah memiliki landasan bergengsi yang kuat dalam kehidupan masyarakat, baik secara histories empiric, idiologis, konstitusi, operasional, maupun secara theologis, bahkan secara kultural. Hal ini merupakan modal yang kuat untuk memupuk dan membina kerukunan sebagai syarat untuk terwujudnya persatuan dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka di kecamatan Lawe Sigala-gala adanya suatu pola yang telah disepakati bersama sebagai mekanise interaksi sosial masyarakat terhadap hubungan sesamanya, yang didalamnya terkandung nilai-nilai persaudaraan, kerjasama, saling tolong-menolong dengan tidak terikat perbedaaan suku, agama dan budaya.

Konsep ukhwah dan kebebasan beragama sebagai landasan teologies bagi kerukunan hidup beragama, adalah azas pengelaborasi konsep kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dicerminkan dengan kehidupan social umat beragama. Interaksi social sebagai proses saling berhubungan antara masyarakat muslim dan Kristen di kecamatan Lawe Sigala-gala yang telah berlangsung begitu lama dalam kehidupan masyarkat. Proses tersebut telah melahirkan kerukunan yang harmonis sesamanya dan telah membawa pengaruh yang sangat besar

bagi masyarakat, sehingga telah terbentuk suatu keakraban dan kebersamaan antar sesama warga. Hal lain yang menyebabkan toleransi berlangsung harmonis disebabkan telah terdapat suatu kesepakatan untuk saling menghargai, menghormati sesamanya dan bahkan menganggap saling bersaudara serta adanya kebebasan bagi setiap warga untuk melaksanakan upacara keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing dan tidak saling mengganggu.

Keanekaragaman agama dan budaya merupakan suatu kenyataan yang harus diterima, namun keanekaragaman tersebut sering menimbulkan pertentangan atau konflik. Agar hal ini tidak terjadi perlu diberikan bingkai sebagai kerangka dalam upaya mewartakan aspek ajaran (teologi) dan segi praktek kehidupan sehari-hari yang nyata (*social cultural*). Upaya tersebut dapat dilakukan pertama, menggali dan mengembangkan ajaran agama masing-masing yang mengandung aspek kebersamaan dan menghargai kepada perbedaan. Kedua, menggali dan mengembangkan praktek kehidupan nyata sehari-hari dalam masyarakat dengan menciptakan suatu kebiasaan yang sudah mentradisi dapat mendukung kerukunan umat beragama, tanpa mengganggu iman dan akidah masing-masing. Hal ini sangat penting dilakukan demi terwujudnya keharmonisan antar umat beragama.

Daftar Kepustakaan

Alamsyah, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Depag RI, Jakarta, 1982.

Arinze FA, *Basis Teologi Persaudaraan Antar Agama*, Kanisius Yogyakarta, 1983.

Coffey dkk, *Human relation law enforcemen in change community*, American Book Company, New York, 1971.

Coward H, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1982.

Davis, Kingsley, *Human cocity*, The Macmilan Company, New York, 1980.

Gillin, *Cultural sociologie a revision of introduction to sociologi*, The Macmilan Company, New York, 1954.

Ismail Rajial-Faruqi, *Triologue of the abrahamic faith*, (terjemah: Joko Sulistio Kanhar), Pustaka Progressif, Surabaya, 1994.

K. Bertens, *Filsafat Barat abad XX, jilid I*. Gramedia, Jakarta, 1983.

Mukti Ali, *Islam dan Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

Nurcholis Majid, *Agama dan Masyarakat*, CV. Akademika Pressindo, Jakarta, 1986.

Richard N. Bender, *A philosophy of life*, New York Philosophical Library Inc, 1961.

Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Gunung Agung Jakarta, 1985.

Shorde (dalam Usman Pelly), *Teori Social Budaya*, Proyek Pembinaan Mutu Tenaga Kependidikan, DIKTI, 1994.

Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Cet. 21, Raja Grafindo, Jakarta, 2001.

Syafri Hamid, *Azas-azas sosiologi suatu bahasan teoritis dan sistematis*, UI Press,

Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara:
Suatu Kajian Tentang Toleransi Antar Umat Beragama

Jakarta, 1999.

Thomas F.O 'Dea, *The sociology of Religion*, Terj.
Tim, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan
Beragama dalam Islam*, Bina Ilmu
Surabaya, 1980.

Fauzi Ismail